

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SETS PADA PENYUSUNAN CERITA DONGENG BAGI GURU PAUD

Implementation of the SETS Approach in the Collection of Fair Stories for PAUD Teacher

Azzah Nayla; Ambarini Asriningsari
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang
azzahnayla@upgris.ac.id; ambariniasriningsai@upgris.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan penyusunan cerita Dongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk membangkitkan imajinasi dan memperkenalkan nilai-nilai moral bagi siswa sejak dini. Cerita dongeng juga cara yang ampuh untuk mempermudah mereka memahami akan informasi yang diperoleh. Dalam kegiatan mengisahkan cerita dongeng, maka perlu diadakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif terhadap pembelajaran Menulis Cerita Dongeng bagi guru PAUD. Tujuan dalam tulisan ini yaitu mendeskripsikan implementasi pendekatan SETS pada penyusunan cerita dongeng bagi guru PAUD. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui tahap observasi dan penerapan pendekatan SETS pada penyusunan Cerita Dongeng bagi guru PAUD. Para guru PAUD biasanya dalam mengimplementasikan pendekatan SETS dapat membantu mereka dalam penyusunan dongeng. Dalam penyusunan cerita dongeng, para guru PAUD menjadi mudah untuk menyusun cerita dongeng. Hal tersebut dapat diketahui bahwa cerita dongeng yang ditulis guru dapat memenuhi unsur *science* yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, *environment* yaitu memanfaatkan lingkungan sekitar, *technology* yang visualisasi cerita digambarkan dengan memanfaatkan teknologi komputer dan internet, serta *society* yaitu isi cerita dongeng membawa dampak kepada masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam kemasyarakatan.

Kata Kunci: SETS, penyusunan cerita dongeng, guru PAUD.

ABSTRACT

The activity of compiling fairy tales is a form of PAUD (Early Childhood Education) teacher activity to generate imagination and introduce moral values to students from an early age. Fairy tales are also a powerful way to make it easier for them to understand the information obtained. In the activity of telling fairy tales, it is necessary to hold more interesting and interactive learning towards learning to write fairy tales for PAUD teachers. The purpose of this paper is to describe the implementation of the SETS approach in the preparation of fairy tales for PAUD teachers. This paper uses a qualitative descriptive approach. This qualitative descriptive research was conducted through the observation phase and the application of the SETS approach to the preparation of fairy tales for PAUD teachers. PAUD teachers usually in implementing the SETS approach can help them in the preparation of fairy tales. In preparing fairy tales, PAUD teachers find it easy to compose fairy tales. It can be seen that fairy tales written by teachers can fulfill elements of science related to science, environment that is utilizing the surrounding environment, technology that visualizes stories depicted by utilizing computer and internet technology, and society, namely the content of fairy tales has an impact on society related with values in society.

Keywords: SETS, compilation of fairy tales, PAUD teachers.

PENDAHULUAN

Menyusun Cerita Dongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk membangkitkan imajinasi dan memperkenalkan nilai-nilai moral bagi siswa sejak dini. Cerita dongeng juga cara yang ampuh untuk mempermudah mereka memahami akan informasi yang diperoleh (Asriningsari: 2018). Dalam kegiatan mengisahkan cerita dongeng, maka perlu diadakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif terhadap pembelajaran Menyusun Cerita Dongeng bagi guru PAUD.

Oleh karena itu, dalam penyusunan cerita dongeng, guru PAUD membutuhkan pembelajaran yang tepat. Jadi hal tersebut penting dilakukan dalam pembelajaran yang merujuk pada penyusunan Menulis Cerita Dongeng yang menarik dan interaktif (Priyono: 2006).

Pendekatan yang tepat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Sains, Environment, Technology, and Society atau disebut SETS (Binadja: 1999b). SETS dapat memberikan wawasan seluas-luasnya pada para guru PAUD untuk mencari bahan menyusun cerita dongeng. Baik dari segi tema, bahasa, cara menyingkapkan kisah dongeng dan kemenarikan cerita dongeng (Binadja: 2000). Hal tersebut dikarenakan SETS dapat memberikan peluang bagi guru untuk menyusun cerita dongeng karena disesuaikan dengan ilmu pengetahuan, lingkungan sekitar siswa, dikaitkan dengan teknologi, dan kondisi sosial baik guru maupun terlebih siswa PAUD (Binadja: 2006).

METODE

Dalam tulisan ini, digunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskripsi narasi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk narasi (Arikunto, 2013:3).

PEMBAHASAN

Perlu diketahui bahwa istilah SETS berkembang dari istilah Science Technology Society (STS). Utomo (dalam Binadja, 2006: 1) mengartikan SETS (Science Environment Technology Society) sebagai sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Model pembelajaran SETS dapat diawali dengan konsep-konsep yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar kehidupan sehari-hari siswa atau konsep-konsep rumit sains maupun non sains. Sejumlah istilah digunakan oleh para pendidik dan praktisi pendidikan, istilah Science Technology Society yang diterjemahkan menjadi Sains Teknologi Masyarakat disingkat sebagai STM, SATEMAS atau ITM, ada yang menyebut Science Environment Technology (SET) serta Science Environment Technology Society (SETS) yang disingkat Salingtemas namun pada hakikatnya esensinya sama saja (Binadja, 2006:73). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa SETS (Science Environment Technology Society) atau Salingtemas (Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat) awalnya dikenal sebagai STS (Science Technology Society). Pembelajaran SETS dilaksanakan dengan

mengangkat topik yang akan dibahas kemudian menghubungkannya antara sains, teknologi dan hubungannya dengan manfaat dimasyarakat serta dampak yang terjadi bagi lingkungan. Menurut Binadja (2000: 125-126), dari analisis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan, tampak adanya pola tertentu dari langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Misalnya, suatu hal yang tidak boleh diabaikan adalah adanya pemantapan konsep yang menuntut kejelian guru, untuk mencegah terjadinya miskonsepsi. Dengan demikian dari penjelasan di atas, maka selanjutnya pendekatan sains teknologi masyarakat telah dapat disebut sebagai model sains teknologi masyarakat. SETS dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sains dan teknologi dapat merubah kebudayaan, nilai, proses social dan lingkungan di masyarakat, dan bagaimana kebudayaan, nilai, proses sosial dan lingkungan di masyarakat mempengaruhi perkembangan sains dan teknologi. Menurut Kenneth (Binadja, 1999: 13-15) menyatakan bahwa terdapat empat langkah pembelajaran SETS. Keempat langkah pembelajaran tersebut adalah fase invitasi atau undangan atau inisiasi, eksplorasi, mengusulkan penjelasan dan solusi dan mengambil tindakan. Fase 1 (invitasi), pada tahap ini guru melakukan brainstorming dan menghasilkan beberapa kemungkinan topic untuk penyelidikan serta apersepsi kehidupan juga dapat dilakukan. Fase 2 (eksplorasi), pada tahap ini guru mengidentifikasi data-data dan informasi yang dapat dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian menganalisis informasi

tersebut. Fase 3 (mengusulkan penjelasan dan solusi), Guru melakukan pemantapan konsep melalui penekanan pada temuan konsep-konsep kunci yang penting diketahui dalam bahan kajian tersebut. Fase 4 (mengambil tindakan), berdasarkan temuan yang dilaporkan dalam fase ketiga, Guru menerapkan temuan mereka dalam beberapa bentuk aksi.

Menurut Binadja (2006: 131), penjelasan mengenai masing-masing tahapan dalam penekatan SETS adalah sebagai berikut: Tahap 1, pada tahap ini merupakan kegiatan pendahuluan berupa inisiasi atau invitasi dan apersepsi terkait sains, teknologi dan masyarakat. Tahap 2, proses pembentukan konsep, pada tahap ini guru diharapkan memahami dengan memanfaatkan sains, teknologi dan masyarakat dalam menulis cerita dongeng. Tahap 3, aplikasi konsep dalam kehidupan, berbekal pemahaman konsep guru dapat menulis cerita dongeng. Tahap 4, Kegiatan ini disebut dengan pemantapan konsep. Tahap 5, penilaian, tahap ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh guru untuk menulis cerita dongeng dan menilai hasil dari menulis cerita dongeng.

Menurut Binadja (2006: 104-105), kelima ranah yang terlibat dalam proses pembelajaran SETS dirincikan sebagai berikut. a. Ranah konsep meliputi konsep-konsep, fakta, hukum, teori yang digunakan oleh para ilmuwan. b. Ranah proses meliputi hal-hal yang berhubungan dengan cara memperoleh ilmu atau produk sains, seperti melakukan observasi. c. Ranah kreativitas meliputi kombinasi obyek dan ide atau gagasan dengan

cara yang baru, masalah menyelesaikan masalah, mendisain alat. d. Ranah sikap meliputi sikap positif terhadap ilmu dan para ilmuwan. e. Ranah aplikasi dan keterkaitan meliputi menunjukkan contoh-contoh konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan. Tujuan model pembelajaran SETS dikemukakan oleh Binadja (2000: 84), Guru memiliki literasi sains dan teknologi, yakni memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah menggunakan konsep-konsep sains yang diperoleh dalam pendidikan, mengenal produk teknologi yang ada di sekitarnya beserta dampaknya, mampu menggunakan produk teknologi dan memeliharanya, kreatif membuat hasil teknologi yang disederhanakan dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai dan budaya masyarakat. Yörük, Morgil & Seçken (Binadja 1999: 1418), menyatakan bahwa SETS dapat meningkatkan scientific literacy serta keterkaitan bidang ilmu terhadap sains, karena SETS dapat menjadikan konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit. Selain itu, pembelajaran SETS dapat meningkatkan scientific literacy. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Binadja (1999: 18), tujuan model pembelajaran SETS adalah agar Guru dapat menguasai konsep-konsep sains untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menjawab masalah-masalah lingkungan sebagai akibat timbulnya teknologi dan kegiatan manusia lainnya. Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran SETS dapat disimpulkan bahwa: 1) pembelajaran SETS berakar dari teori konstruktivisme; 2) pembelajaran SETS memiliki tujuan yang spesifik

yaitu membentuk cerita dongeng yang peka terhadap isu sains dan teknologi serta dapat terlibat dalam pemecahan masalah akibat dampak kemajuan sains dan teknologi; 3) pembelajaran SETS memiliki langkah pembelajaran dengan pola tertentu.

Penyusunan Cerita Dongeng

dalam proses penyusunan cerita dongeng menurut Nuraini (2010: 16), ada empat unsur penting yang menjadi kunci ketertarikan pendengar (anak-anak) pada suatu dongeng. Yaitu, tema, tokoh, alur cerita, dan latar cerita. Hal ini harus diperhatikan oleh seorang pendongeng atau orang tua agar dapat membuat dongeng yang menarik sehingga tujuan dari mendongeng benar-benar tersampaikan kepada anak. Sebab, menulis dongeng tidak hanya bertujuan untuk hiburan atau melewatkan waktu luang saja, akan tetapi sangat banyak berisikan pelajaran (moral), nilai-nilai yang kelak akan ditanamkan kepada anak. Segala tujuan mental itu sangat efektif jika disisipkan ke dalam cerita atau dongeng yang menarik. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, yang mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan atau pelipur lara dan sebagai alat pendidik (pelajaran moral).

Satu unsur dapat lebih menonjol di antara unsur lainnya, karena bisa jadi menulis dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohan saja yang menonjol. Tentu lebih baik apabila keempat unsurnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal. Berikut adalah uraian tentang unsur-unsur

yang penting dalam sebuah dongeng yang baik.

Tema

Pengarang perlu menampilkan tema yang sesuai dengan ilmu pengetahuan (*Science*), lingkungan (*Environment*), teknologi (*Technology*), dan sosial (*society*) karena ada maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan. Maksud atau pesan yang ingin disampaikan itu disebut amanat. Jika tema disesuaikan dengan lingkungan makan amanat yang akan disampaikan akan melahirkan pesan-pesan sesuai. Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya, sekaligus sebagai pusat yang terdapat dalam suatu cerita.

Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita (Nuraini, 2010: 16). Setiap cerita memiliki tokoh yang biasanya merupakan tokoh-tokoh rekaan disesuaikan dengan imajinasi pengarang di tempat pengarang tinggal (*Society*). Tokoh-tokohnya mungkin binatang, orang, obyek, atau makhluk khayal. Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (karakter yang melambangkan kebaikan, menunjukkan sikap positif dan merupakan contoh yang layak ditiru) dan antagonis (karakterister yang berlawanan dengan tokoh protagonis, merupakan contoh karakter yang harus di jauhi sikap dan perbuatannya). Penokohan yang dipilih dipengaruhi oleh sifat, ciri pendidikan, hasrat,

pikiran dan perasaan yang akan diangkat oleh pengarang untuk menghidupkan dongeng (*Society*).

Alur

Alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku. Alur dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian. Alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya. Alur dapat melibatkan ketegangan, pembayangan dan peristiwa masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk membangun cerita agar peristiwa ditampilkan tidak membosankan. Selanjutnya alur ditutup dengan ending, yaitu happy ending (bahagia) atau sad ending (sedih). Untuk ending terserah kepada pendongeng apakah akan membuatnya menjadi akhir yang bahagia atau akhir yang menyedihkan.

Latar / Setting

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Nuraini, 2010: 44). Dengan demikian sebuah latar cerita akan memberi warna cerita yang ditampilkan, disamping juga memberikan informasi situasi dan proyeksi keadaan batin para tokoh.

Istilah latar biasanya diartikan tempat dan waktu terjadinya cerita. Hal tersebut sebagian benar, tetapi latar sering berarti lebih dari itu. Di

samping tempat dan periode waktu yang sebenarnya dari suatu cerita, latar meliputi juga cara tokoh-tokoh cerita hidup dan aspek kultural lingkungan. Berikut penjelasan tentang latar atau setting:

Ada dua macam latar yang kerap digunakan, yaitu latar sosial (mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, maupun bahasa yang melatari peristiwa) dan latar fisik atau material (mencakup tempat, seperti bangunan atau daerah). Latar adalah cerita akan memberi warna cerita yang ditampilkan, disamping juga memberikan informasi situasi dan proyeksi keadaan batin para tokoh. Satu unsur di atas dapat lebih menonjol diantara unsur lainnya, karena bisa jadi sebuah dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohan saja yang menonjol. Tentu lebih baik apabila keempat unsurnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal. Contoh dari dongeng yang memiliki kekuatan dari seluruh unsur penting dongeng adalah Timun Mas. Alur cerita yang melibatkan ketegangan dan peristiwa masa lalu telah berhasil memancing imajinasi audience untuk mengikuti cerita. Penokohan dikerjakan dengan mengikutsertakan karakter protagonis dan antagonis yang menghasilkan kontras. Timun Mas dan orangtunya melambangkan karakter protagonis sedangkan raksasa melambangkan karakter yang antagonis dengan kejahatan dan ketamakannya. Latar cerita benar-benar mengajak imajinasi audience pada suasana kehidupan pedesaan yang penuh fantasi. Tema dari dongeng ini jelas, yaitu

menggambarkan tentang keberanian bertindak diatas kebenaran untuk mengalahkan ketamakan dan kejahatan. Keempat unsur ini sangat sesuai dengan target audiencenya yaitu anak-anak.

SIMPULAN

Dalam mengimplementasikan pendekatan SETS pada penyusunan cerita dongeng bagi guru PAUD diperlukan terdapat empat langkah pembelajaran SETS. Keempat langkah pembelajaran tersebut adalah fase invitasi atau undangan atau inisiasi, eksplorasi, mengusulkan penjelasan dan solusi dan mengambil tindakan. Adapun dalam penyusunan cerita dongeng perlu ditentukan tema, tokoh, alur, latar/setting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriningsari, Ambarini, Azzah Nayla, Rosalina Br. Ginting. 2018. "Animated Media Development of Social Context in Learning Writing Short Stories" *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME) Volume 8, Issue 3. Ver III (May-June 2018)*. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-8%20Issue-3/Version-5/E0803051620.pdf>.
- Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak dengan Teladan*. Jakarta: Studia Press.
- Binadja, Achmad. 1999b. "Cakupan Pendidikan SETS untuk Bidang Sains dan Nonsains". *Makalah Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan SETS untuk Bidang Sains dan Nonsains*. UNNES, Semarang 14-15 Desember 1999.

- Binadja, Achmad. 2000. Pembelajaran SETS Sains Berwawasan SETS untuk Pendidikan. Semarang: FMIPA UNNES.
- Binadja, Achmad. 2006. Integrasi Visi SETS dalam Pengembangan Kurikulum, Implikasi, dan Implementasinya. *Makalah. Disajikan pada Seminar Workshop Puskur*. Puskur Depdiknas, Jakarta 7-9 Maret 2006.
- Borich, Gary D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching (2nd ed.)*. Columbus, OH: Merrill.
- Bunain, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Horhandayani. 2007. *Ma.. Dongengin Aku Yuk*. Surakarta: Afra Publishing.
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Nuraini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.
- Puskur Balitbang Depdiknas. 2003. *Model Pembelajaran dengan Visi dan Pendekatan SETS*.